

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga diri ialah bagaimana seseorang dapat menilai baik atau buruknya diri sendiri, sebagai manusia kita membutuhkan porsi harga diri ukuran seseorang, berharganya atau tidak diri seseorang berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri (Santrock, 2007). Harga diri dipandang sebagai bagian penting dari pembentukan kepribadian. Ketika seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka sulit untuk menghargai orang-orang disekitarnya, oleh karena itu harga diri merupakan bagian penting dari konsep diri seseorang dan akan berpengaruh luas terhadap sikap dan perilakunya. (Srisayekti & Setiady, 2015).

Secara psikologis dampak negatif siswa yang mempunyai harga diri rendah cenderung memiliki tingkat agresivitas yang rendah, kurang mencintai diri sendiri sehingga akan berdampak pada harga diri siswa, dampak tersebut juga memberikan rasa tidak nyaman jika seseorang akan bertemu dengan temannya serta kurang dapat bergaul dengan temannya dengan baik. Hal tersebut dapat memberikan penilaian bahwa seseorang tidak ada yang peduli dengan dirinya serta selalu menganggap temannya menjahui dan mengabaikan, harga diri seseorang megacu melalui evaluasi pribadi, dan sejauh mana seseorang memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri dan dapat mengontrol dirinya sendiri, kesuksesan dan nilai (Coopersmith, 1967).

Siswa yang usianya masih melewati masa-masa pubertas memiliki pemikiran yang masih labil kurang bijak dalam mengambil suatu keputusan (Santrock, 2007). Harga diri seorang anak bergantung pada interaksi sosial seseorang dengan orang lain, keterampilan menghadapi orang dewasa dan teman sebayanya. Keterampilan ini berkaitan dengan harga diri seseorang, karena dengan kemampuan individu tersebut dapat melakukan interaksi sosial dengan baik, mereka dapat membangun hubungan dengan baik . Membangun hubungan dengan mendapatkan umpan balik yang baik menjadikan korban perundungan siber dan diklasifikasikan sebagai siswa dengan harga diri yang rendah.

Harga diri seorang anak bergantung pada interaksi sosial seseorang dengan orang lain, keterampilan menghadapi orang dewasa dan teman sebayanya. Keterampilan ini berkaitan dengan seseorang, karena harga diri dengan kemampuan individu tersebut berguna untuk melakukan interaksi sosial dengan baik, mereka dapat membangun hubungan dengan baik jika anak dapat dengan mudah memiliki keterampilan sosial yang baik maka sebaliknya jika anak memiliki keterampilan komunikasi yang buruk cenderung merasa tidak puas dan akan menerima kata-kata negatif anak cenderung merasa tidak puas dan akan menerima kata-kata negatif (Geldard , Temple & Robson, 2003).

(Johnson, ,D.W. &Johnson, 1991) bahwa harga diri adalah satu aspek mengenai konsep diri yang dapat menentukan individu bisa berkembang menjadi individu yang baik maupun tidak baik, dalam strategi pengembangan harga diri pada remaja seperti bagaimana dengan anak-anak generasi bangsa yang memiliki harga diri rendah kelak. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat membentuk harga diri yang kuat. Harga diri adalah proses mengkonseptualisasikan dan mengumpulkan informasi tentang diri sendiri dan pengalamannya untuk mengevaluasi makna dan nilai diri sendiri.

Remaja dengan harga diri yang rendah sering memilih tujuan yang kurang positif dan realistis, pesimis, dan selalu memiliki pandangan negatif terhadap masa lalu (Taylor, 2016). Remaja dengan harga diri yang rendah seringkali menunjukkan perilaku negatif. Mulai dari perasaan tidak berharga, hingga tidak dihargai di lingkungan sekitar, mereka akan menunjukkan dan menggunakan perilaku lain yang tampaknya membuatnya lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian teman sebaya. Kemudian akan ada penyalahgunaan atau perkelahian narkoba, yang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian lingkungan (Srisayekti & Setiady, 2015). Orang dengan tingkat harga diri yang rendah cenderung sering memperbarui status negatifnya di media sosial, seperti tentang pasangan romantis, menciptakan status yang bertujuan mencari perhatian dan pengakuan, menjelaskan tren mereka untuk terus memperbarui status mereka dalam hal pencapaian dan keinginan untuk dikenali (Dani, Mafazi & Nuqul, 2017).

Di era komunikasi digital saat ini, pengguna media internet telah mengubah pandangan mereka tentang mode komunikasi manusia yang dilakukan selama bertahun-tahun (Michael, 2012). Korban perundungan siber memiliki beberapa karakteristik antara lain kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, pemalu, tertutup, cenderung pendiam, harga diri rendah, sehingga korban menjadi sasaran terus menerus karena dianggap lemah, dan karakteristik tersebut menunjukkan seseorang Menjadi korban perundungan siber dan diklasifikasikan sebagai siswa dengan harga diri rendah (Nirwana Sari, 2016).

Remaja saat ini tidak bisa lepas dari internet (termasuk media sosial), masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, antara usia 10-19 tahun, dan proses memasuki tahap perkembangan dapat diselesaikan melalui perilaku positif maupun negatif. Remaja berbeda dengan orang dewasa, pada umumnya remaja dapat memilih hal baik atau buruk dari media internet. Sebagai salah satu pengguna jejaring sosial, remaja adalah orang yang paling sering menggunakan media sosial dan berpeluang besar untuk menjadi pelaku atau korban perundungan siber di media sosial. Selain belum mampu mem-filter aktivitas di jejaring sosial remaja juga bersifat labil. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, mereka juga lebih rentan terhadap lingkungan sosialnya, tanpa harus memikirkan dan meramalkan dampak positif atau negatif yang akan mereka terima ketika melakukan aktivitas di Internet (Qomariyah, 2008).

Penggunaan Internet menjadi semakin populer di kalangan anak muda media seluler dan Internet membuat komunikasi antar pengguna menjadi lebih mudah, mereka tidak harus melakukan komunikasi tatap muka, karena mereka dapat berkomunikasi dari jarak jauh dan biayanya terjangkau (Lenhart, 2015). Kejadian perundungan siber setiap tahun meningkat dikalangan remaja khususnya siswa sekolah menengah atas karena penggunaan teknologi internet yang tinggi serta sistem pembelajaran dari rumah menuntut siswa untuk menggunakan dan memanfaatkan media sosial untuk belajar.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencontohkan, total pengaduan terhadap pornografi anak di dunia maya pada 2014 sebanyak 322,

sekitar 463 pada 2015, 587 pada 2016, dan 608 pada 2017 meningkat menjadi 679 kasus per tahun . Komisioner KPAI mengatakan kejadian tersebut disebabkan oleh banyak faktor, namun salah satu pemicu utamanya adalah tidak bijaksana menggunakan media sosial atau remaja mengakses internet dengan mudah melalui gadget, handphone, laptop dan alat lainnya (Maradewa, 2019)

Perundungan siber dapat diartikan sebagai penggunaan teknologi atau media sosial dengan tujuan untuk mengancam, melecehkan, memperlakukan, merendahkan atau menargetkan korban baru (Chadwick, 2014). perundungan siber adalah tindakan yang sama seperti bullying pada umumnya , yaitu mencemooh, mengintimidasi dan berkata kasar hanya saja dilakukan melalui dunia maya seperti whatsapp, line, instagram dan lain-lain, walaupun tidak dilakukan melalui tatap muka secara langsung, perundungan siber juga dapat memakan korban yang berdampak buruk pada kondisi psikologis seseorang. Teknologi canggih lewat internet juga memudahkan individu dalam berinteraksi tanpa harus menghadapi suatu tempat tanpa batas geografis. Kekerasan perundungan siber bagi remaja adalah salah satu kasus paling sering dijumpai dikalangan anak SMA, kapanpun, dimanapun, dan hampir disetiap tempat diseluruh lingkungan sekolah. Hal ini menjadi sangat ironis mengingat siswa SMA yang notabennya sebagai penerus bangsa akan tetapi dengan adanya perundungan siber di lingkungan siswa dan siswi banyak sekali yang kehilangan kepercayaan diri menjadi pribadi yang kurang tanggung jawab (Sinaga, 2016).

Menurut (Martinez-Pecino & Durán, 2019) menjelaskan bahwa perbedaan gender tidak stabil dalam perundungan siber, tetapi sama dengan kekerasan tradisional terhadap perempuan. Beberapa penelitian juga melaporkan bahwa kejahatan perundungan siber lebih besar terjadi pada korban. Selain itu, sebuah penelitian terhadap 5.789 remaja dari enam negara termasuk Spanyol dan Kanada tentang perilaku perundungan siber menemukan bahwa pria (46,8%) lebih mungkin terlibat dalam perundungan siber daripada wanita (31,7%) (Sartana & Afriyeni, 2017).

Jika ditinjau berdasarkan gender perundungan siber banyak dirasakan oleh perempuan sebagai korban dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dibuktikan melalui

penelitian yang dilakukan oleh (Hinduja, 2012) dari tahun 2004 -2016, mengetahui bahwa perempuan lebih sering menjadi korban perundungan siber dibandingkan pada anak laki-laki. Akan tetapi masalah konseptual dan metodologis seputar penelitian tentang perundungan siber kekurangan literature. Sebagian besar penelitian yang dikhususkan untuk perundungan siber telah difokuskan pada media sosial seperti pesan teks, Facebook, email, dan aplikasi pesan instan (Pyzalski, 2012).

Sementara jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 171 juta pada tahun 2019 dan mendapat peringkat ke dua di dunia, diharapkan jumlah ini akan terus bertambah dengan laju tahunan sekitar 30% menjadi 82 juta pengguna, dan terus meningkat menjadi 107 juta pada tahun 2014 dan 139 juta pada tahun 2015, terhitung 50% dari total populasi (Pratomo, 2019). Melihat dari angka pertumbuhan pengguna internet di Indonesia, Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan pengguna jejaring sosial terbesar kedua di dunia, mencapai 51,6%. Peringkat pertama adalah India yang mencatatkan pertumbuhan 51,7% tahun ini. Inilah alasan mengapa kejahatan di dunia maya meningkat dari tahun ke tahun tanpa perlakuan khusus, dan tidak ada sanksi yang diambil terhadap pelaku intimidasi dunia maya.

Menurut hasil penelitian internasional, korban perundungan siber berdampak negatif pada kondisi psikologis remaja (González-Cabrera et al, 2017). Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah korban perundungan siber yang cukup besar di media sosial, di Indonesia korban perundungan siber sangatlah unik karena dampaknya akan menyebar dan diketahui luas angka korban perundungan siber (Mutma, 2017).

Indonesia adalah negara ranking ketiga di dunia dan memiliki pengguna media sosial terbesar ketiga di dunia dengan jumlah 140 jiwa pada tahun 2018. Sebuah studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2006 menemukan bahwa 25 juta kasus perundungan siber terjadi setiap tahun, mulai dari kasus yang ringan hingga yang parah. Hasil penelitian yang menjadi korban perundungan siber adalah korban yang pernah dihina, dipermalukan, diabaikan, dilecehkan, atau diajak mengobrol di dunia maya. Berdasarkan penelitian, 91% responden dari Indonesia mengaku pernah mengalami insiden perundungan siber

di berbagai aplikasi berbasis internet. Data menunjukkan bahwa perundungan siber paling banyak dilakukan melalui media sosial (seperti Facebook, Instagram dan media messaging lainnya) (Kurnia, 2018).

Beberapa penelitian tentang perundungan siber tersebut dapat disimpulkan bahwa angka yang disebabkan oleh perundungan siber termasuk tinggi dan sangat berpotensi untuk naik di beberapa tahun yang akan datang, perundungan siber menyebabkan menurunnya harga diri pada siswa dan menyebabkan dampak yang buruk bagi para penerus bangsa. Maka dari itu menarik untuk diteliti agar pembaca mengetahui hubungan antara perundungan siber pada harga diri serta dapat meminimalisir perundungan siber dan meningkatkan harga diri dikalangan siswa menengah atas.

Dampak psikologis dari perundungan siber dan kesulitan dalam mengendalikan emosi yang dirasakan oleh korban sama dengan dampak bullying, namun perundungan siber lebih cenderung mengalami depresi yang lebih parah karena materi bullying atau informasi semacam itu akan dengan cepat menyebar melalui media sosial dan disimpan di Internet dan dapat dilihat oleh siapa saja, kapan saja, di mana saja. Setiap tahun, kasus perundungan siber terus meningkat, hal ini dikarenakan pemerintah tidak memberikan sanksi kepada perundungan siber. Minimnya kebijakan pemerintah di bidang ini memudahkan pelaku terhindar dari tuduhan. Ia mengatakan apa yang dilakukannya kepada korban hanyalah lelucon. (Faucher et al, 2015).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 26 November 2020, oleh peneliti terhadap siswa SMA Negeri 1 Donorojo Jepara mengatakan bahwa terdapat perundungan siber dari setiap remaja yang menyatakan bahwa secara keseluruhan mereka mengalami perundungan siber yang menyebabkan ketidak harga diri menjadi rendah sebagai berikut:

“ ... Saya lebih sering di chat yang berbau porno mba, anak laki-laki yang lebih sering nge-whatsapp saya tiba-tiba ngechat yang engga-engga, ngajak mesum gak tau diri banget mba, pernah juga di chat kalo fisikku itu nggak sesuai dengan kapasitasku, aku jadi males buka sosmed padahal sekarang serba lewat online terpaksa juga aslinya. Iya, kepercayaan diri saya jadi merasa ga ada harganya mba merasa

belum bisa jadi cewek yang baik karna sering dikirimin video mesum merasa risi“ (PDA, 16TH).

“...ada orang minta save nomor whatsapp tapi ngga aku save aku biarin lah orang itu lah lama-lama kok spam chat banyak banget, minta video call telfon bolak balik makin aku biarin orang itu, nah makin kesini-kesini kok nggk ada sopan sama sekali, ya dia malah ngirim video mesum dan ngajak yang aneh-aneh maksudnya apa gitu loh, tapi akhirnya aku blokir kontaknya si mba, ya aku ngrasa diremehin aja harga diriku ma dia mba ya gila aja gitu mba gara-gara ga di bales chat nya langsung ngirim foto kayak gitu. ” (RG, 17TH).

“... .. saya pernah di chat orang yang sok ngaku-ngaku dia dekat sama aku padahal aku nggk ngerti dia tuh siapa, dan dia juga ngaku-ngaku jadi pacar saya, kebanyakan mereka lebih muda dari saya, pas aku ga bales chat dia tiba-tiba dia ngechat nuduh dan ngefitnah aneh-aneh, sampai pernah juga di buat story di watshaap yang tulisannya seolah-olah aku suka sama dia padahal aslinya risih, kalo kata-kata kasar mesti ada di room chat anak laki-laki. Yang bikin aku merasa harga dirinya rendah itu kadang aku suka merendah didepan orang lain kurang bisa membela diri” (AAS, 17TH).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa dari beberapa siswa menengah atas mengalami beberapa gejala harga diri yang rendah, salah satu penyebabnya adalah karena mengalami perundungan siber yang sekarang marak sekali dikalangan pelajar menengah ke atas, banyak siswa yang menganggap saat berkata dirinya tidak merasa bahwa kata-kata mengejek, mencacimaki, panggilan dengan nama hewan, meminta perhatian atau pendapat akan tetapi mendapat kata-kata yang tidak pantas, spam chat ataupun sebagainya, padahal pelaku perundungan siber tidak merasakan hal tersebut akan tetapi korban perundungan siber yang mendapatkan berbagai rasa dan menghancurkan perasaan tanpa lewat fisik akan tetapi kata-kata from media elektronik yang tidak pantas, hal tersebut menjadikan seseorang tidak bisa menjaga harga diri dengan baik. Banyak sekali bentuk perundungan siber, dimana tiap orang mempunyai kasus yang berbeda-beda dengan isi kata yang berbeda-beda (Lesmana, 2019).

Salah satu dampak buruk yang muncul akibat perundungan siber adalah gangguan harga diri pada remaja (Patchin & Hinduja, 2010). Harga diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membentuk perilaku dimana

setiap orang menginginkan penghargaan yang baik dari orang lain, penghargaan yang positif dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan berhasil, meskipun dirinya merasa memiliki kekurangan psikis maupun fisik. Terpenuhinya kebutuhan harga diri dapat membuat seseorang menghasilkan sikap percaya diri dan optimis begitupun sebaliknya apabila kebutuhan harga diri tidak terpenuhi dengan baik maka akan membuat seseorang berperilaku negatif. Siswa dengan self-esteem yang kuat dapat meningkatkan harga diri dan *self-confidence*, memiliki rasa percaya diri pada kemampuannya sendiri, dan memiliki sense of kegunaan pada lingkungan sekitarnya. Siswa yang memiliki harga diri rendah akan menunjukkan perilaku negatif, karena harga diri yang rendah mempengaruhi perilaku seseorang (Patchin & Hinduja, 2010).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian, yaitu: Adakah hubungan antara perundungan siber dengan harga diri siswa SMA Negeri 1 Donorojo Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perundungan siber dengan harga diri siswa SMA Negeri 1 Donorojo Jepara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mengembangkan pengetahuan dalam bidang psikologi sosial pendidikan serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sebagai sumbangan pemikiran yang cukup signifikan dalam memberikan informasi dan gambaran mengenai perundungan siber dan harga diri.
- b. Bagi peneliti lain, untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dibidang psikologi sosial pendidikan dalam perkembangan mengenai

perundungan siber dan harga diri untuk dapat dikembangkan pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi pada diri seorang remaja bahwa harga diri sangat penting dalam menjalani berbagai tantangan dalam hidup dan bahwa salah satu cara untuk selaras dengan diri sendiri terhadap kejadian yang tidak menyenangkan dapat dilakukan dengan meningkatkan harga diri.
- b. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan wawasan dalam mengedukasi individu maupun kelompok masyarakat mengenai perundungan siber dan harga diri.

